



KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA

ORASI ILMIAH

PADA WISUDA II UNIVERSITAS INDO GLOBAL MANDIRI PELEMBANG

(WISUDA VIII EX STIMIK IGM DAN WISUDA VII EX STTP)

KAMIS, 24 DESEMBER 2009

Yang terhormat Rektor IGM Palembang,
Yang terhormat Wisudawan-Wisudawati,
Segenap Civitas Akademika,
Hadirin Tamu Undangan yang berbahagia,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama marilah kita persembahkan Puji dan Syukur kita kehadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, bahwa atas perkenan-Nya lah kita semua dapat hadir di sini, menghadiri Wisuda II Universitas Indo Global Mandiri (IGM) Palembang (Wisuda VIII Ex STIMIK IGM dan Wisuda VII Ex STTP).

Acara wisuda merupakan suatu acara puncak dari mahasiswa yang telah berhasil menempuh studinya, dan dengan bekal akademis yang ada, diharapkan mampu berkiprah di tengah-tengah dunia nyata, atau di tengah-tengah masyarakat luas.

Acara wisuda tidak hanya bernuansa simbolik-akademis, tetapi juga merupakan momentum bagi yang diwisuda untuk menggarisbawahi kembali ilmu yang telah didapatnya dari bangku kuliah, untuk dipertemukan dengan wawasan yang luas tiada terbatas di tengah-tengah kompleksitas permasalahan masyarakat, bangsa dan negara, mampu menganalisa kekuatan, kelemahan, kesempatan/peleluang dan tantangan, dan siap menghadapi dan terlibat di dalam arena dunia nyata yang kompetitif.

Melalui penguasaan ilmu dan kompetensi, serta wawasan *enterpreunership* yang dimiliki, maka saya berharap *Insyallah*, seluruh wisudawan dan wisudawati mampu mengaplikasikannya dengan baik, menjadi manusia-manusia unggul dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Pada kesempatan ini, izinkanlah saya menyampaikan orasi yang membahas tentang *entrepreneurship* atau yang sudah secara populer diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kewirausahaan. Kata tersebut sudah bukan hal yang asing lagi.

Apabila dirunut dari maknanya secara sederhana, kewirausahaan adalah tindakan menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*). *Entrepreneur* sendiri berasal dari Bahasa Perancis yang berarti “orang yang melakukan suatu usaha (bisnis)”. Seorang wirausahawan adalah seorang yang mengupayakan dirinya menjadi pengusaha yang mandiri, yang merintis usaha bisnisnya dari bawah.

Namun demikian, seorang *entrepreneur* bukan pengusaha biasa. Mari kita simak apa yang disampaikan Pemenang Hadiah Nobel dari Bangladesh Muhammad Yunus, “*All people are entrepreneurs, but many don't have the opportunity to find that out*”. Pada dasarnya, semua orang adalah wirausahawan, hanya saja banyak yang tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui hal itu.

Wirausahawan merupakan pengusaha yang dilandasi oleh etos kewirausahaan. Apa saja yang harus dilakukan manakala seseorang sudah menetapkan niat hendak menjadi seorang wirausahawan atau wirausahawati? Hal yang paling mendasar adalah seseorang harus punya visi bisnis. Visi merupakan sesuatu yang lebih luas maknanya daripada suatu obsesi. Tetapi obsesi mampu memicu seseorang untuk merumuskan visinya. Joel Barker mengatakan “*Vision without action is a dream. Action without vision is simply passing the time. Action with Vision is making a positive difference*”. Visi tanpa tindakan adalah mimpi. Aksi tanpa visi hanya menghabiskan waktu. Tindakan dengan visi memunculkan

suatu perbedaan positif. Bagi seorang *entrepreneur*, visi tidak boleh berhenti sebatas mimpi. Harus ada upaya untuk mewujudkannya, secara terukur dan pantang menyerah.

Visi berkaitan erat dengan *mind set* (pola pikir), serta gagasan atau ide. *Mind set* seorang *entrepreneur* haruslah terbentuk terlebih dahulu sebelum melangkah. Pola pikir itu akan sangat mempengaruhi proses dan hasil yang akan dicapainya kelak. Pola pikir merubah gagasan/ide menjadi sesuatu yang nyata. Dalam konteks inilah kita garisbawahi bahwa diperlukan suatu kemampuan inovatif bagi seorang *entrepreneur*, untuk menterjemahkan gagasan/ide yang dimilikinya menjadi sesuatu yang nyata.

Dalam konteks ini, pakar manajemen modern Peter F. Drucker, mengatakan, "*Innovation is the specific instrument of entrepreneurship*". Inovasi merupakan instrumen khusus kewirausahaan. Hal yang paling mendasar dari hakikat kewirausahaan adalah inovasi.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Boleh dikatakan bahwa, inovasi merupakan tulang punggung kewirausahaan. Kata inovasi dapat diartikan sebagai "proses" dan/atau "hasil" pengembangan dan/atau pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/atau jasa), proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial). Inovasi bermakna lebih luas ketimbang invensi (penemuan). Invenisi merupakan bagian dari suatu proses inovasi.

Inovasi merupakan suatu proses kreatif, dimana seseorang mampu mengidentifikasi peluang, merubah sesuatu yang kelihatannya sepele dan remeh menjadi bernilai tambah tinggi. Berikut ini beberapa makna tentang apa inovasi itu:

- Inovasi adalah ciptaan-ciptaan baru (dalam bentuk materi ataupun *intangible*) yang memiliki nilai ekonomi yang berarti (signifikan), yang umumnya dilakukan oleh perusahaan atau kadang-kadang oleh para individu (Edquist, 2001, 1999).
- Inovasi adalah aplikasi komersial yang pertama kali dari suatu produk atau proses yang baru (lihat misalnya Clark dan Guy, 1997).
- Inovasi merupakan suatu proses kreatif dan interaktif yang melibatkan kelembagaan pasar dan non-pasar (OECD, 1999).
- Inovasi adalah transformasi pengetahuan kepada produk, proses dan jasa baru; tindakan menggunakan sesuatu yang baru (Rosenfeld, 2002).
- Inovasi merupakan eksploitasi yang berhasil dari suatu gagasan baru (*the successful exploitation of a new idea*; Mitra, 2001 dan the British Council, 2000)
- Inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi (UU No. 18 tahun 2002).

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Kita sudah mencatat beberapa kata kunci yang melekat pada etos kewirausahaan, yakni visi dan inovasi. Prinsip lain yang tak kalah penting adalah semangat dan upaya pantang menyerah dari seorang *entrepreneur*. Semangat tentu terkait dengan besarnya niat seseorang untuk menjadi *entrepreneur*. Niat adalah sesuatu yang paling mendasar, yang melandasi tindakan seseorang, termasuk tindakan untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Harus dijawab dulu pertanyaan berikut : mengapa saya hendak menjadi seorang *entrepreneur*? Apa motivasi mendasar saya untuk *entrepreneur*? Tentu Anda bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana itu. Dalam konteks ini, saya hendak

mengatakan bahwa luruskan niat terlebih dahulu, manakala Anda hendak melangkah sebagai seorang *entrepreneur*.

Saya yakin, manakala niat itu lurus dan benar, maka seorang *entrepreneur* akan berjalan secara tangguh dalam menghadapi berbagai kendala dan tantangan, dan tak mudah menyerah atau pantang menyerah kalah. Dari sinilah diperlukan suatu strategi. Langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur*, haruslah merupakan suatu langkah-langkah strategis, yang penuh dengan perhitungan atau kalkulasi yang logis-rasional. Dalam perspektif manajemen modern yang populer, kita mengenal antara lain ajaran strategi perang seorang panglima perang China kuno bernama Sun Tzu, untuk diterapkan di dalam dunia bisnis.

Tidak ada salahnya, apabila kita baca beberapa hal menarik dari pakar strategi legendaris tersebut. Dalam konteks menata kepercayaan diri, Sun Tzu mengatakan "*You have to believe in yourself*", kamu harus memiliki rasa percaya diri atas visi yang kamu yakini. Tentu saja dengan bekal ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman, maka seorang *entrepreneur* pemula dituntut untuk selalu percaya diri (*confidence*). Tetapi bukan *over-confidence*. Sun Tzu selalu mengingatkan kita agar merencanakan sesuatu dengan matang dan mengimplementasikannya secara terukur. Kalau Anda hendak mengembangkan usaha, maka cepat atau lambat Anda akan bersaing dengan yang lain, sebab Anda sejatinya telah masuk ke arena pertarungan atau kompetisi di dalam bisnis. Dalam konteks persaingan ini, Sun Tzu mengatakan, "*Know your enemy and know yourself and you can fight a hundred battles without disaster*". Kenali musuh dan kenali diri Anda sendiri, maka Anda akan mampu menghadapi seratus pertempuran tanpa bencana.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Seorang *entrepreneur* harus gigih, sabar dan ulet, sekaligus nekat. Salah satu *best practice*-nya adalah, melihat langsung pengalaman para *entrepreneur* sukses, merekam dan mencatat mengapa mereka mampu menjadi sukses. Bob

Sadino, misalnya, kita mengenalnya sebagai seorang *entrepreneur* yang sukses. Tetapi tahukah Anda, bahwa Bob Sadino merintis usahanya dari bawah secara gigih. Perjuangan Bob Sadino untuk sukses, sungguh luar biasa. Ia punya visi, strategi, dan kegigihan untuk merealisasikan visi bisnisnya itu. Kegigihan dan keberanian itulah yang selalu ia angkat dalam ceramah-ceramah bisnisnya.

Mari kita baca, bagaimana Bob Sadino membangkitkan motivasi para calon *entrepreneur*. Dalam buku yang mengisahkan tentang liku-liku Bob Sadino menggapai sukses sebagai *entrepreneur* sejati berjudul BELAJAR GOBLOK DARI BOB SADINO (2009), Bob Sadino mengatakan bahwa tujuan bisnis bukan cari untung. Ia menjelaskan bahwa kalau tujuan bisnis mencari untung, maka ia bertanya, apa bisnis selamanya pasti untung? Di sisi lain, Bob Sadino berpendapat bahwa untuk menjadi seorang *entrepreneur*, yang dibutuhkan adalah keberanian, bukan kepintaran. Bukankah banyak orang pandai tapi tak berhasil dalam usaha atau bahkan melangkahpun tak berani? Bob Sadino mengatakan, lebih baik menjadi “orang goblok” atau yang tidak pandai tetapi berani memulai usaha. “Orang goblok” kata Bob Sadino, “akan mencari orang pintar dan harus lebih pintar darinya, untuk menjalankan usahanya”.

Tentu saja, nasihat Bob Sadino itu tidak bisa diterjemahkan secara harfiah semata. “Orang goblok” yang dimaksud ialah orang yang kreatif, yang memiliki kematangan emosional (*emotional quotient*) lebih tinggi ketimbang sekedar kepintaran akademis (*intellectuall quotient*). Banyak wirausahawan sukses di negeri kita yang tidak memiliki prestasi tinggi di dalam pendidikan formalnya –walaupun pendidikan formal bukan berarti tidak penting. Pendidikan formal, justru diharapkan memperkaya khasanah, membangkitkan motivasi, dan membuka jaringan (*networking*), dimana semua itu berguna bagi seseorang untuk berkiprah sebagai seorang penisnis.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Hal lain yang penting dalam proses menjadi seorang *entrepreneur* adalah selalu melakukan evaluasi atas apa yang telah dikerjakan, dan tidak cepat mudah

puas dengan apa yang telah diraihinya. Ia selalu berupaya untuk mencari kelebihan, kekurangan, peluang dan bagaimana mengatasi tantangan dan kendala yang ada di dalam mengembangkan usahanya itu. Seorang *entrepreneur* adalah seorang yang mempraktikkan ilmu manajemen, dimana ia memanfaatkan yang lain untuk menjalankan sesuatu. Ia menghimpun sumberdaya, baik sumberdaya manusia dan sumberdaya lain, untuk digerakkan. Modal utama seorang *entrepreneur*, bukanlah modal keuangan atau finansial, tetapi bagaimana ia mampu menggerakkan segenap potensi sumberdaya tersebut, mampu mengembangkan dan memperkuat jaringan bisnis, serta menciptakan kepercayaan (*trust*) bagi yang lain.

Dalam bisnis, *trust* sangat penting dan mendasar. Apabila Anda memperoleh kepercayaan besar dari konsumen dan mitra bisnis Anda, maka janganlah disia-siakan, sebab sekali disia-siakan, maka jatuhlah kredibilitas Anda dan hal itu akan menjadi persoalan besar bagi masa depan bisnis Anda. Dalam "*The Speed of Trust: The One Thing that Changes Everything*" (2006) pakar manajemen Stephen R. Covey, menjelaskan bahwa inti dari kesuksesan usaha atau bisnis adalah seberapa cepat Anda menciptakan "trust" dan memanfaatkannya secara optimal untuk memperbesar kemajuan bisnis Anda. Begitu Anda mampu meraih kepercayaan pasar, maka Anda akan melaju cepat dalam meningkatkan kesuksesan bisnis Anda.

Dalam konteks inilah, saya kira, sangat relevan mengaitkan "trust" ini dengan kedewasaan kita dalam berbisnis. Bisnis yang jujur, transparan, akuntabel, bertanggungjawab, memiliki empati sosial, memiliki kepedulian lingkungan, dan tidak semata-mata terpaku pada mencari keuntungan sebesar-besarnya, sangat terkait dengan ajaran moral-spiritual kita. Oleh sebab itulah, tidak cukup seorang *entrepreneur* sekedar memiliki EQ yang tinggi, tetapi harus ada dimensi spiritual di dalamnya. Pada saat ini kita telah mengenal konsep ESQ atau *Emotional Spiritual Quotient*. Spiritualitas kita akan membimbing kita ke mana kita akan melangkah, termasuk di dalam berbisnis. Ia ibarat kompas. Dimensi normatif dan spiritual seperti kejujuran, etos kerja yang tinggi, tanggungjawab, amanah, "tidak

mengurangi timbangan atau ukuran”, adil, dan nilai-nilai etis lain, bagaimanapun sangat mendasar yang harus diintegrasikan di dalam usaha bisnis kita.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Hari ini kita mewisuda para mahasiswa yang diharapkan memiliki etos kewirausahaan yang tinggi. Kita tidak saja berada di dalam dunia yang menuntut percepatan ekonomi nasional, tetapi juga berada di dalam suatu persaingan global yang kompleks dan penuh tantangan. Permasalahan bangsa dan negara kita, hingga lebih dari satu dasawarsa era reformasi saat ini, masih kita catat pada skala prioritas permasalahan-permasalahan ekonomi yang perlu untuk diperbaiki. Kita terus berupaya untuk melakukan percepatan pembangunan ekonomi, sehingga menjadikan bangsa Indonesia kuat dan mandiri di bidang ekonomi, tanpa mengabaikan pembangunan di bidang-bidang yang lain –karena satu sama lain saling melengkapi.

Dalam konteks ini, diperlukan banyak *entrepreneur* sejati, yang mampu menggerakkan sektor-sektor ekonomi secara riil dan mandiri. Perlu ada kerjasama yang sinergis antara berbagai pihak yang berkepentingan (*share holders*), baik antara lembaga pendidikan (kampus), perusahaan (baik BUMN maupun swasta, serta koperasi), lembaga-lembaga terkait di pemerintahan, lembaga-lembaga permodalan, dan di atas semua itu ada suatu kebijakan pemerintah yang bertujuan menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Kampus, bisa menjadi basis utama dari bibit-bibit unggul calon *entrepreneur*, setidaknya mereka dibekali etos *entrepreneurship*, sehingga tergerak untuk hadir dan tumbuh sebagai *entrepreneur-entrepreneur* sejati. Kampus atau perguruan tinggi, bisa menjadi laboratorium bagi upaya menumbuhkan calon-calon *entrepreneur* sejati itu, tentu dengan melakukan kerjasama yang sinergis dengan berbagai pihak.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Demikianlah orasi yang dapat saya sampaikan. Sekali lagi saya berharap agar lulusan Universitas IGM Palembang ini memiliki etos *enterpreunership*, mampu hadir di tengah-tengah masyarakat menjadi pelopor-pelopor perubahan, menjadi manusia-manusia mandiri. Saya sampaikan selamat kepada para wisudawan dan wisudawati, semoga mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat di perguruan tinggi ini, ke tengah-tengah masyarakat, dan menjadi bagian dari manusia-manusia terdidik yang senantiasa kontributif bagi percepatan pembangunan nasional di segala bidang.

Wallahul muwafiq illa aqwamith thoriq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 24 Desember 2009

**KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**



H. MARZUKI ALIE